

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan wahana dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan diharapkan dapat menjadikan diri seseorang untuk memiliki kompetensi yang nantinya mampu bersaing dengan kehidupan global demi tercapainya pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam mewujudkan hal tersebut dengan sistem yang relevan dengan pembangunan dan kualitas yang tinggi baik dari segi proses dan hasilnya.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka pemerintah terus melakukan pembaharuan terutama dalam bidang kurikulum atau pun dalam sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah dimana sekolah yang kita ketahui sebagai pendidikan formal.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang didalamnya terjadi proses belajar mengajar untuk menghasilkan manusia yang cerdas, terampil, dan beradab. Oleh karena itu setiap sekolah akan mengupayakan segala sistem yang digunakan agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan maksimal. Pemerintah juga telah memberikan kebijakan kepada masing-

masing sekolah untuk menerapkan suatu sistem pembelajaran yang mampu membuat peserta didik bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sumber daya manusia yang diharapkan dihasilkan oleh sekolah adalah peningkatan kompetensi kecerdasan secara terpadu, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan spiritual. Guna mewujudkan harapan tersebut, maka proses pembelajaran di sekolah harus dirancang sedemikian rupa sehingga kondusif bagi telaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sekolah hendaknya selalu melakukan berbagai inovasi pembelajaran untuk mendasari dan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Pembelajaran yang dilakukan guru hendaknya dapat memberikan situasi dimana peserta didik dapat secara optimal mengembangkan kompetensi dirinya sesuai perkembangan umur dan intelektual masing-masing peserta didik.

Proses belajar yang berlangsung diharapkan dapat memberikan perubahan pada diri peserta didik baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik nya. Proses belajar yang baik adalah proses belajar dimana peserta didik ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan posisi guru sebagai fasilitator. Untuk mengupayakan hal tersebut maka sistem belajar konvensional dirasa tidak cukup efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Berdasarkan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pemerintah telah menetapkan kebijakan tentang pengkategorian sekolah berdasarkan tingkat keterlaksanaan standar nasional

pendidikan yaitu sekolah formal standar, sekolah formal mandiri dan sekolah bertaraf internasional. Pasal 11 dan pasal 16 ayat 2 dan ayat 3 Peraturan Pemerintah tersebut menyebutkan bahwa dengan diberlakukannya Standar Nasional Pendidikan, maka Pemerintah memiliki kepentingan untuk memetakan sekolah menjadi sekolah yang sudah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan sekolah yang belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan.

Terkait dengan hal tersebut, pemerintah mengkategorikan sekolah yang telah memenuhi atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan digolongkan ke dalam kategori sekolah formal mandiri, dan sekolah yang belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan digolongkan ke dalam kategori sekolah formal standar. Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa kategori sekolah formal standar dan mandiri didasarkan pada terpenuhinya delapan Standar Nasional Pendidikan (standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan). Pemerintah telah menetapkan bahwa satuan pendidikan wajib menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut paling lambat 7 (tujuh) tahun sejak diterbitkannya Peraturan Pemerintah tersebut. Hal tersebut berarti bahwa paling lambat pada tahun 2013 semua sekolah jalur pendidikan formal sudah/hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang berarti berada pada kategori sekolah mandiri.

Berdasar pada rambu-rambu yang telah ditetapkan, maka perlu disusun suatu acuan dasar dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, salah satunya adalah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan sistem kelas berpindah (*moving class*).

Sistem pembelajaran *moving class* atau kelas berpindah merupakan suatu sistem pembelajaran dimana setiap mata pelajaran memiliki ruang kelas yang berbeda-beda. Jadi dalam sistem ini peserta didik yang mendatangi guru bukan guru yang mendatangi peserta didik. Setiap jam pelajaran berganti maka peserta didik bergerak mendatangi ruang kelas mata pelajaran selanjutnya sehingga peserta didik selalu merasa segar untuk menerima pelajaran. Perpindahan kelas diberi waktu  $\leq 5$  menit untuk berpindah dan siap mengikuti pelajaran selanjutnya. Kelas yang dijadikan ruang belajar sekaligus digunakan sebagai ruang laboratorium pelajaran sehingga membutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang agar pembelajaran dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Posisi tempat duduk dapat diatur atau dibentuk sedemikian rupa agar proses pembelajaran terasa nyaman dan kondusif.

*Moving class* dapat disamakan dengan pembelajaran aktif, dimana segala bentuk pembelajarannya memungkinkan para peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru. Pembelajaran ini sangat efektif dalam memberikan suasana pembelajaran yang interaktif, menarik dan menyenangkan, sehingga para peserta didik mampu menyerap

ilmu dan pengetahuan baru, serta menggunakannya untuk kepentingan diri sendiri maupun lingkungannya.

Manfaat penerapan pembelajaran *moving class* ini, dimaksudkan agar memperoleh waktu belajar yang optimal, memupuk kedisiplinan peserta didik, dan kemandirian pada diri peserta didik, memastikan peserta didik berada pada lingkungan yang aman dari pengaruh-pengaruh buruk yang ada dilingkungan sekolah.

Namun, pada kenyataannya seperti yang terjadi di SMK N 5 Bandar Lampung *moving class* dijadikan sasaran empuk dan menjadi peluang besar bagi peserta didik yang malas untuk bolos dan tidak mengikuti pelajaran. Selain itu masih ada peserta didik yang terlambat sampai di kelas yang tidak sesuai dengan aturan sekolah dengan berbagai macam alasan.

Penerapan *moving class* menuntut seorang guru untuk memiliki keterampilan dalam pengelolaan kelas dan penyampaian materi. Keterampilan guru dalam mengelola kelas memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membuat peserta didik lebih termotivasi mengikuti pembelajaran. Namun, tidak semua guru dapat melakukan ini dengan baik alhasil masih ada sebagian peserta didik yang tidak bersemangat untuk mengikuti pelajaran.

Kurangnya semangat yang terjadi pada diri peserta didik dan kurangnya keterampilan guru dalam mengelola kelas dan menyajikan pelajaran hal ini yang akan berakibat pada rendah nya hasil belajar peserta didik di kelas yang dapat dilihat dari hasil ujiannya yaitu berupa nilai yang dicapai pada ulangan harian KD 1.

**Tabel 1.1** Nilai Uji KD 1 Mata Pelajaran PKn Peserta didik Kelas X Semester 1 SMK N 5 B.Lampung T.P. 2012/2013

Kelas	Nilai		Persentase (%)		Jumlah (Peserta didik)
	$\geq 70$	$< 70$	$\geq 70$	$< 70$	
X KK1	9	20	31,03 %	68,97 %	29
X KK2	8	18	30,76 %	69,24 %	26
X KT 1	19	15	55,88%	44,12%	34
X KT 2	16	20	44,44%	55,56%	36
X KL1	14	18	43,75%	56,25%	32
X KL2	12	21	36,36 %	63,64 %	33
X TKR	15	24	38,46 %	61,54 %	39
X TSM	13	19	40,6 %	59,4 %	32
X TKRD	13	10	56,52%	43,48%	23
X TKRP	10	17	37,03%	62,97%	27
X TKA	19	14	57,57%	42,43%	33
X TKM1	20	14	58,82%	41,18%	34
X TKM2	16	20	44,4 %	55,6 %	36

Sumber : Data primer guru PKn SMK N 5 Bandar Lampung

Keterangan Tabel :

X KK1 = Kelas X jurusan Kriya Kayu 1

X KK2 = Kelas X jurusan Kriya Kayu 2

X KT 1 = Kelas X jurusan Kriya Tekstil 1

X KT2 = Kelas X jurusan Kriya Tekstil 2

X KL1 = Kelas X jurusan Kriya Logam 1

X KL2 = Kelas X jurusan Kriya Logam 2

X TKR	= Kelas X jurusan Teknik Kendaraan Ringan
X TSM	= Kelas X jurusan Teknik Sepeda Motor
X TKRD	= Kelas X jurusan Teknik Kendaraan Ringan Daihatsu
X TKRP	= Kelas X jurusan Teknik Kendaraan Ringan Perempuan
X TKA	= Kelas X jurusan Teknik Komputer Animasi
X TKM1	= Kelas X jurusan Teknik Komputer Multi Media 1
X TKM2	= Kelas X jurusan Teknik Komputer Multi Media 2
$\geq 70$	= Peserta didik yang mendapat nilai lebih dari sama dengan 70
$< 70$	= Peserta didik yang mendapat nilai kurang dari 70

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas maka dapat diketahui bahwa nilai uji KD 1 peserta didik kelas X jurusan kria kayu1 yang mencapai KKM yaitu hanya 9 (31,03%) dan yang belum mencapai KKM berjumlah 20 (68,97%) peserta didik. Di kelas kria kayu2 peserta didik yang mencapai KKM berjumlah 8 (30,76%) dan sisanya 18 (69,24%) peserta didik belum mencapai KKM. Kelas kria tekstil1 peserta didik yang mencapai KKM sudah lebih banyak yang mencapai KKM yaitu 19 (55,88%) sedangkan yang belum mencapai ada 15 (44,12%). Di kelas kria tekstil2 peserta didik yang mencapai KKM yaitu berjumlah 16 (44,44%) dan yang belum mencapai KKM berjumlah 20 (55,56%). Di kelas kria logam1 peserta didik yang mencapai KKM berjumlah 14 (43,75%) dan yang belum mencapai berjumlah 18 (56,25%). Kelas kria logam2 peserta didik yang belum mencapai KKM berjumlah 12 (36,36%) sedangkan yang belum mencapai berjumlah 21 (63,64%). Kelas teknik kendaraan ringan peserta didik yang mencapai KKM berjumlah 15 (38,46%) dan yang belum mencapai KKM berjumlah 24 peserta didik atau 61,54%. Kelas teknik sepeda motor peserta didik yang mencapai KKM berjumlah 13

(38,46%) dan yang belum mencapai KKM berjumlah 19 peserta didik atau 59,4%. Kelas teknik kendaraan ringan daihatsu jumlah peserta didik yang mencapai KKM yaitu 13 atau 56,52% dan jumlah yang belum mencapai KKM yaitu 10 atau 43,48%. Kelas teknik kendaraan ringan perempuan jumlah peserta didik yang mencapai KKM yaitu 10 (37,03%) sedangkan jumlah yang belum mencapai KKM yaitu 17 (62,97%). Kelas teknik komputer animasi jumlah peserta didik yang mencapai KKM lebih banyak yaitu 19 (57,57%) sedangkan yang belum mencapai ada 14 (42,43%). Kelas teknik komputer multimedia1 jumlah peserta didik yang mencapai KKM yaitu 20 (58,82%) dan yang belum mencapai KKM berjumlah 14 (41,28%). Kelas teknik komputer multimedia2 jumlah peserta didik yang menacapai KKM yaitu 16 (44,4%) dan yang belum mencapai KKM berjumlah 20 (55,6%).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas X SMK N 5 Bandar Lampung alasan yang membuat mereka tidak bersemangat untuk masuk kelas dan mengikuti pelajaran yaitu terutama pada jam pelajaran yang terletak mendekati jam akhir pada siang hari sehingga peserta didik merasa ngantuk dan tidak bersemangat ditambah lagi mereka harus melakukan *moving class*.

Belajar merupakan penyampaian informasi kepada peserta didik. Sebab, pada dasarnya belajar membutuhkan keterlibatan mental sekaligus tindakan. Pada saat aktif belajar, peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Ia mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang ia pelajari. Belajar juga akan lebih efektif jika dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dan kondusif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu untuk mengoptimalkan kemampuannya untuk lebih kritis dan berani dalam melakukan pembelajaran aktif seperti menyampaikan pendapat, memberikan solusi dan menerapkan ilmu yang telah didapatnya.

Poses pembelajaran akan berhasil jika ada kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik. Sebagai seorang peserta didik maka wajib mengikuti pelajaran yang disuguhkan oleh seorang guru dan sebagai seorang guru harus mampu membuat peserta didik bersemangat dan aktif dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di SMK N 5 Bandar Lampung metode pembelajaran yang digunakan sebagian guru masih sebatas metode ceramah dan tanya jawab selain itu guru hanya memanfaatkan informasi dari buku cetak dan tidak menggunakan media dalam menyampaikan materi pelajaran. Seorang guru di tuntut untuk kreatif dan terampil dalam menyajikan pelajaran melalui berbagai media dan model pembelajaran yang bertujuan agar apa yang di pelajari dapat dipahami peserta didik sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan salah satu guru PKn di SMK N 5 Bandar Lampung mengatakan bahwa masih ada sebagian peserta didik yang terlambat sampai di kelas bahkan ada peserta didik yang membolos tidak mengikuti pelajaran. Waktu yang diberikan untuk berpindah dari satu kelas ke kelas berikutnya yaitu  $\leq 5$  menit tetapi sebagian peserta didik belum menggunakan waktu sebaik mungkin untuk pindah. Peserta didik belum mempunyai kesadaran dan kedisiplinan yang cukup sehingga tidak bertanggungjawab atas waktu yang

diberikan untuk berpindah kelas. Media pembelajaran belum memadai sepenuhnya contohnya seperti LCD dimana pemakaiannya harus bergantian. Media dan sarana pembelajaran harus tersedia di dalam kelas apabila tidak tersedia maka yang terjadi peserta didik hanya pindah kelas saja. Selain itu, karena peserta didik tidak memiliki kelas yang tetap maka sulit untuk menentukan jadwal piket sehingga kebersihan kelas kurang terjaga yang akan menimbulkan suasana kelas yang kurang nyaman.

Penerapan sistem *moving class* menaruh harapan besar bagi sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran yang ideal, meningkatkan kualitas pendidikan sekolah, menghasilkan output yang memiliki potensi yang tinggi dan menyanggah gelar sebagai Sekolah Kategori Mandiri (SKM). Oleh karena untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan kerjasama yang baik antara peserta didik, guru, kepala sekolah beserta jajarannya dan juga seluruh warga sekolah yang bertugas dengan cara meminimalisir masalah-masalah yang ada. Apabila tidak ada kerjasama antara pihak-pihak tersebut maka tujuan akan jauh dari harapan.

Pembelajaran yang efektif dapat dicapai melalui penerapan *moving class* apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana/fasilitas memadai, materi dan metode yang digunakan sesuai, guru profesional karena tinjauan utama efektivitas pembelajaran adalah *outputnya*, yaitu kompetensi peserta didik.

Upaya sekolah untuk melaksanakan sistem pembelajaran yang efektif dan menyenangkan merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam pembentukan diri warganegara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai serta perilaku nyata dalam kehidupan masyarakat dan negara. Maka penelitian ini masuk kedalam wilayah kajian pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan latar belakang, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Pengaruh penerapan *moving class* terhadap efektivitas pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X di SMK N 5 Bandar Lampung T.P. 2012/2013”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul sebagai berikut :

1. Penerapan *moving class* yang belum berjalan dengan maksimal
2. Perpindahan kelas menjadi peluang besar peserta didik untuk bolos dan tidak mengikuti pelajaran.
3. Hasil belajar yang kurang memuaskan/tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah.
4. Sebagian peserta didik terlambat tiba di kelas pada saat pergantian jam pelajaran.
5. Minimnya sarana dan media pembelajaran yang digunakan.

6. Kreativitas dalam aplikasi teknologi pembelajaran masih kurang digunakan sebgai guru.
7. Kurangnya kemampuan peserta didik untuk menjadi pengkaji yang aktif dalam proses pembelajaran.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah penelitian ini dibatasi pada kajian “Pengaruh Penerapan *Moving Class* Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X Di SMK N 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “ Apakah ada pengaruh yang signifikan penerapan *moving class* terhadap efektivitas pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X di SMK N 5 Bandar Lampung T.P. 2012/2013 ?

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh penerapan *moving class* terhadap efektivitas pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK N 5 Bandar Lampung T.P. 2012/2013.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah menerapkan konsep, teori, prinsip, prosedur ilmu pendidikan khususnya PKn, pada kajian Pendidikan Kewarganegaraan karena penerapan *moving class* merupakan salah satu upaya sekolah dalam melakukan pembaharuan terhadap sistem pembelajaran konvensional dan dalam pembentukan diri warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap dan nilai serta perilaku nyata dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

### **2. Kegunaan Praktis**

Kegunaan secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Bagi guru penelitian ini berguna untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di dalam kelas agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan maksimal dan memberikan masukan kepada guru untuk dapat mengoptimalkan kemampuan nya dalam pengelolaan kelas dan memperbaiki proses pembelajaran.
2. Bagi peserta didik penelitian ini berguna untuk mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran demi tercapainya efektivitas pembelajaran dengan maksimal.
3. Bagi sekolah penelitian ini berguna untuk menginformasikan kepada sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran baik secara fisik dan non fisik agar penerapan *moving class* dapat berjalan dengan efektif serta memperbaiki proses pembelajaran untuk menghasilkan output yang berkompeten.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini mencakup Ilmu Pendidikan Kewarganegaraan dalam wilayah kajian Pendidikan Kewarganegaraan.

### **2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian**

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X di SMK N 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

### **3. Ruang Lingkup Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah penerapan *moving class* dan efektivitas pembelajaran di SMK N 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

### **4. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian**

Wilayah penelitian ini di SMK N 5 Bandar Lampung.

### **5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian**

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan pada tanggal 10 Desember 2012 sampai dengan dikeluarkan surat keterangan telah melakukan penelitian pada tanggal 22 Februari 2013.